

SOLIDARITAS DAN PERDAMAIAN DUNIA DALAM *SOLLICITUDO REI SOCIALIS*

CB. Mulyatno

ABSTRACT:

Social Encyclical is a form of social teaching of the Pope. The focus of this research is to explore the meaning of solidarity and peace and the relation of both in Sollicitudo Rei Socialis. It elaborates a reflective method for analyzing the encyclical. This research comes to a conclusion that solidarity and common good are essential contents of peace. Peace is born in the heart of each person and developed in a coexistence life in which every person respects each other. Solidarity is a commitment and collaboration to develop community marked by dialogue. It is a responsibility of each person to help build a peaceful world. Solidarity and collaboration in achieving common good is the social face of peace. Therefore, in a context of coldwar, Pope underlines that solidarity is a commitment and responsibility of each person and any nation to live and to develop a qualified living-together in a collaborative and respectful way with an openness to dialogue.

Kata-kata Kunci:

Solidaritas, tekad, keterlibatan, tanggungjawab, pembangunan, kebaikan bersama, perdamaian.

PENGANTAR

Sollicitudo Rei Socialis (SRS) merupakan ensiklik atau Ajaran Sosial Gereja yang ditandatangani oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 30 Desember 1987 dan dipublikasikan pada tanggal 17 Februari 1988.¹ SRS masuk dalam kategori Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang berisi seruan moral dan ajakan untuk mengawal perkembangan hidup bersama dan dunia. Secara umum, ASG dirumuskan oleh para Paus sehingga ASG sering dikenal sebagai ajaran Paus. Namun demikian, ASG bukanlah pendapat pribadi Paus melainkan pemikiran dipandang sebagai usaha Gereja 'untuk merumuskan maksud dan arah keterlibatan orang Kristen dalam menghadapi masalah dalam hidup kemasyarakatan yang majemuk dan berbeda-beda.'²

Ensiklik-ensiklik disebut ASG karena berisi sikap dan tanggungjawab Gereja di tengah berbagai persoalan sosial kemasyarakatan yang kompleks. Di antara beberapa masalah yang diangkat dan ditanggapi oleh ASG adalah hubungan kerja dan kebebasan buruh, sikap dan panggilan manusia dalam dunia modern, dan berbagai persoalan serta arah pembangunan. Ensiklik *Rerum Novarum* yang ditulis Paus Leo XIII pada tahun 1891 dipandang sebagai tonggak awal penegasan ASG. Dari sisi tema, ensiklik *Populorum Progressio* (PP) yang ditulis oleh Paus Paulus VI pada tahun 1967 dan *SRS* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan dipublikasikan pada awal tahun 1988 mempunyai kedekatan dalam tema dan masalah sosial yang ditanggapi, yakni perkembangan dan kema-juan dunia.³ Kedua ensiklik ini merupakan bentuk

penegasan kembali pemikiran pokok konstitusi *Gaudium et Spes* yang berisi tentang panggilan dan keputusan Gereja di tengah dunia. Persoalan-persoalan sosial sebagaimana ditegaskan dalam Ensiklik *Populorum Progressio* seperti kesenjangan antara yang kaya dan miskin, pelanggaran hak-hak asasi manusia, kekerasan (eksploitasi pada manusia dan alam) dan membengkaknya hutang negara-negara miskin menjadi keprihatinan Gereja.⁴

Persoalan tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia yang disertai kekerasan, fenomena maraknya gerakan radikal yang mengatasnamakan gerakan keagamaan, korupsi yang sangat masif, dan dendam antar kelompok yang diikuti upaya-upaya saling menyerang dan menjatuhkan merupakan tanda lemahnya solidaritas yang mengancam perdamaian. Kekerasan dalam segala bentuknya bertentangan dengan nilai-nilai penghargaan terhadap martabat manusia dan kerinduan setiap manusia untuk mengalami hidup bersama yang damai.

Dua tema penting yang diangkat dalam *SRS* adalah solidaritas dan perdamaian. Apa yang dimaksud dengan solidaritas dan perdamaian? Apa kaitan antara solidaritas dan perdamaian? Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan dasar tersebut. Sebelum masuk pada inti persoalan, tulisan ini diawali dengan penelusuran konteks yang mendorong perumusan *SRS*.

Untuk menggali arti dan makna solidaritas dan perdamaian sebagaimana termuat dalam *SRS*, tulisan ini menggunakan metode analisis teks.⁵ Ensiklik *SRS* menjadi sumber utama penelitian ini. Penelusuran dan analisis terhadap konteks penulisan ensiklik *SRS* sangat penting dalam upaya memahami proses pembentukan arti dan makna solidaritas dan hidup damai.⁶

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali arti dan makna solidaritas dan perdamaian sebagaimana ditulis dalam ensiklik *SRS*. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memberi pencerahan bagi pribadi-pribadi, kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa yang memper-

juangkan terwujudnya perdamaian di zaman ini. Pemahaman yang baik tentang arti dan makna solidaritas dan perdamaian diharapkan menjadi dasar perjuangan untuk mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat yang masih sering diwarnai banyak pertikaian dan konflik ini.

KONTEKS *SOLLICITUDO REI SOCIALIS*

Penulisan *SRS* berlatarbelakang pada dua konteks: 1) konteks luas, panggilan dan keputusan Gereja untuk terlibat membangun dunia yang tertulis dalam *Gaudium et Spes*; 2) konteks khusus, tanggungjawab Gereja untuk mengawal dan memberi arah perkembangan atau pembangunan dunia sebagaimana dijelaskan dalam *Populorum Progressio*.

Panggilan dan Keputusan Gereja di Tengah Dunia

Perumusan keprihatinan sosial Gereja berpondasikan pada pemahaman Gereja mengenai eksistensi, panggilan, keputusan dan misinya di tengah dunia. Gereja dipanggil dan diutus untuk melaksanakan misinya di tengah dunia.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* (GS), yang terdiri dari 93 nomor memuat luas dan panjangnya cakupan panggilan dan keputusan Gereja di tengah situasi dan sejarah dunia ini. Nomor 1 sampai dengan 10 merupakan pendahuluan dan penjelasan yang memuat kunci pemikiran dari dokumen ini.⁷ Pemikiran pokok yang menjadi inti refleksi GS adalah tentang manusia dan panggilan-perutusannya di tengah dunia. Refleksi tentang kehidupan manusia di tengah dunia ini terkait dengan relasinya dengan Allah.⁸ Menurut artikel tersebut “....manusia, ditinjau dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan budi dan kehendaknya, akan merupakan poros seluruh uraian kami”.⁹

Ajaran iman tentang manusia dijelaskan dalam GS nomor 12-39. Penjelasan tentang manusia meliputi martabat, masyarakat dan kegiatan manusia. Selanjutnya panggilan Gereja (umat Katolik) untuk berperan dalam dunia modern dijelaskan di nomor

40 sampai 45. Nomor 46 sampai dengan 90 berisi tentang tema-tema kehidupan manusia di dunia ini yang harus diterangi dengan refleksi iman Katolik. Tema martabat perkawinan dijelaskan dalam GS 47-52. Tentang pengembangan kebudayaan diuraikan dalam GS 53-62. Tentang kehidupan sosial ekonomi dipaparkan dalam GS 63-72. Kemudian, tempa hidup bernegara diuraikan dalam GS 73-76. Usaha perdamaian serta pembentukan persekutuan bangsa-bangsa dipaparkan dalam GS 77-90. GS 91-93 berisi uraian penutup dokumen ini.

Dalam terang iman Kristen, manusia merupakan citra (gambar) Allah.¹⁰ Keserupaan dengan Allah terletak pada kemampuannya untuk berelasi dengan Allah. Berelasi dengan Allah merupakan panggilan utama manusia. Implikasinya, dalam hidup di tengah dunia ini, semua manusia mempunyai panggilan dan tanggungjawab yang sama, yaitu untuk menata dunia dan segala isinya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

Panggilan dan dan tanggungjawab manusia untuk menata dunia dilaksanakan dalam kebersamaan dan kerjasama sebab manusia merupakan makhluk sosial yang keberadaan dan perkembangannya merupakan buah dari kebersamaan. Allah menciptakan manusia dalam kesatuan dengan sesama manusia. Melalui Yesus Kristus, Allah menyelamatkan orang per orang dan umat manusia dalam kebersamaan. Yesus Kristus hidup dalam sejarah manusia dan mengalami suka-duka kehidupan manusia. Orang-orang yang mengimani Yesus Kristus membentuk paguyuban Umat Allah (Gereja) dan dihipunkan oleh kesadaran akan panggilan dan tanggungjawab untuk saling meneguhkan, mengasihi, melayani dan menghadirkan kasih Allah bagi dunia. Dengan demikian, hakikat hidup dan panggilan Gereja adalah untuk membangun kerjasama dan solidaritas dalam membangun dan mewujudkan komunitas kasih di tengah dunia.

Keberadaan Gereja di tengah dunia adalah untuk menjalankan putusan untuk mengangkat martabat pribadi

manusia, meneguhkan kehidupan bersama dengan mengusahakan kesejahteraan umum, dan memberi makna yang mendalam terhadap segala aktivitas karya manusia. Martabat pribadi manusia dipancarkan dalam kehidupan ketika manusia menghayati hidupnya dalam relasi dengan Allah, sumber kasih, damai dan persatuan. Di antara masalah yang amat membebani umat manusia dan mendesak untuk diatasi adalah masalah perkawinan dan keluarga, kebudayaan, ekonomi, politik dan berbagai pertikaian yang mengganggu perdamaian dunia. Mengatasi berbagai persoalan dunia itu membutuhkan dialog dan kerjasama yang makin erat.

Kerjasama dan dialog merupakan karakter yang menjiwai semua dokumen Konsili Vatikan II.¹¹ Secara khusus, GS menegaskan bahwa dialog merupakan cara menggereja di tengah dunia. Dalam GS 3, kata dialog mengalir dari kesadaran bahwa warga Gereja adalah bagian dari dunia yang perlu membangun pertobatan bersama demi perkembangan hidup bersama. Sikap dan tindakan dialog tampak dalam sikap jujur, melayani secara tulus. Selanjutnya secara berturut-turut istilah dialog dijelaskan dengan istilah kerjasama dan saling mendukung, melayani dan membantu dalam membangun dunia.¹² Dialog didasarkan pada kesadaran manusiawi bahwa tidak seorang pun atau satu kelompok pun dapat menyelesaikan persoalan bersama tanpa bantuan sesama atau kelompok lain. Selain itu, dialog merupakan implikasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah yang memiliki kesamaan martabat.

Ajaran Sosial Gereja yang termuat dalam dokumen Konsili Vatikan II dan khususnya dalam *Gaudium et Spes* menegaskan pentingnya solidaritas warga Gereja dalam membangun dan mengawal perkembangan hidup bersama. Solidaritas itu berpangkal dari penghayatan dan komitmen iman untuk menanggapi dan mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah konkrit hidup manusia demi perkembangan hidup bersama.¹³ Solidaritas berhubungan erat perjuangan membela martabat hidup manusia dan perwujudan

penyelamatan Allah dalam dunia dalam hidup bersama yang adil, bersaudara, saling mengasihi dan damai.

Pembangunan Secara Utuh

Ensiklik SRS ditulis dalam rangka peringatan 20 tahun Ensiklik *Populorum Progressio* (PP) yang ditulis oleh Paus Paulus VI. PP berbicara mengenai pembangunan manusia dan harapan untuk kemajuan dunia. PP merupakan penjelasan dan penegasan ajaran Konsili Vatikan II, terutama yang tertulis dalam *Gaudium et Spes*, mengenai kehidupan manusia di tengah dunia, Pembangunan manusia harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Secara khusus PP menegaskan bahwa pembangunan bangsa-bangsa harus memberi perhatian pada pembebasan manusia dari kelaparan, kesengsaraan (miskin), penyakit dan kebo-dohan.¹⁴

Dalam upaya mewujudkan pembaruan dan pengembangan dunia sebagaimana ditulis dalam *Gaudium et Spes*, Paus Paulus VI menegaskan kembali pentingnya keterlibatan Gereja. Tekad dan upaya nyata untuk semakin melibatkan diri secara aktif dalam mengembangkan dunia menjadi motivasi dasar penulisan Ajaran Sosial Gereja.¹⁵ Dua puluh tahun setelah dipublikasikan ensiklik PP, dunia mengalami banyak perubahan (pembangunan). Berbagai perubahan (pembangunan) itu tidak hanya memberi dampak positif melainkan juga secara kasat mata telah membawa dampak negatif. Dari perspektif sosial dan ekonomi dampak negatif itu tampak dalam meningkatnya jumlah orang miskin. Seruan ensiklik SRS merupakan undangan dan dorongan moral bagi warga Gereja untuk bertindak secara sosial demi meringankan beban orang-orang miskin.¹⁶ Dengan kata lain, warga Gereja didorong untuk peduli atau solider terhadap orang-orang miskin dan meringankan beban hidup mereka secara nyata.

SRS mengangkat persoalan dunia seperti kesenjangan antara negara kaya dan miskin disertai gaya hidup memamerkan kekayaan dari kelompok kaya.¹⁷ Pembangunan berjalan secara tidak seimbang antara negara-negara kaya dan miskin.

Persoalan sosial menjadi semakin rumit karena tali-temali dengan berbagai persoalan politik, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Ensiklik SRS menegaskan kembali kehadiran dan keputusan Gereja di tengah dunia. Gereja merupakan subyek aktif yang menanggapi persoalan sosial dalam terang iman Katolik yang memberi arah tindakan moral.¹⁸ *Progressio* atau pembangunan bukan sekedar tema sosial-politik melainkan tema antropologi-teologi. Artinya, dalam proses mengembangkan dirinya, manusia harus membuka diri terhadap perkembangan secara utuh dan terarah pada kesatuan dengan Allah. Dalam arti ini, SRS merupakan ASG yang menyuarakan secara lantang tugas kenabian Gereja di tengah dunia, yakni mendorong dan mengawal pembangunan umat manusia.¹⁹

Pembangunan sering tidak membawa perkembangan bagi kehidupan manusia yang semakin utuh dan bermartabat. Ada beberapa penyebab. *Pertama*, pembangunan sering dilaksanakan hanya untuk mengembangkan beberapa aspek hidup manusia tanpa menempatkan dalam kesatuan dengan semua aspek hidup manusia. Pembangunan sosial-ekonomi sering dilaksanakan dengan mengabaikan aspek religius dan kesatuan manusia dengan semesta. Akibatnya, eksploitasi terhadap manusia dan alam menjadi tidak terkendali. *Kedua*, pembangunan di suatu negara sering tidak ditempatkan dalam kesatuan dan solidaritas dengan bangsa-bangsa lain. Akibatnya, kesenjangan antara negara kaya dan miskin semakin lebar. *Ketiga*, perkembangan manusia sering dilepaskan dari kesatuan hidup manusia dengan Allah. Akibatnya, perkembangan manusia secara utuh terhambat oleh egoisme manusia dan mentalitas pragmatis yang hanya mementingkan jangka pendek.

Ensiklik SRS merupakan pembacaan dari perspektif teologi terhadap persoalan-persoalan konkrit dunia yang diakibatkan oleh proses pembangunan.²⁰ Dua puluh tahun setelah terbitnya ensiklik PP, pembangunan masih cenderung dipahami secara sempit sebagai upaya mengembangkan kesejahteraan ekonomi. Negara-

negara miskin ada dalam situasi yang lebih buruk dari pada saat diterbitkan ensiklik PP. Kesenjangan antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin makin lebar. Negara-negara kaya secara sistemik menindas negara-negara miskin. Sementara itu, secara politis konflik dan perseteruan antara blok barat dan timur menyeret negara-negara miskin untuk menjadi pendukung masing-masing blok.²¹ Kesenjangan antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin serta konflik antara blok barat dan blok timur yang dimotori negara-negara kaya atau belahan bumi utara berakibat buruk pada perkembangan atau pembangunan negara-negara miskin atau negara-negara selatan. Maka, SRS ditujukan kepada negara-negara utara atau negara-negara kaya agar menyadari tanggungjawab sosial untuk mewujudkan perdamaian dunia dengan bersolider terhadap negara-negara miskin.²²

Perang dingin antar negara-negara yang bergabung dengan blok Barat dan blok Timur membawa serta persaingan ideologi politik dan sistem ekonomi. Blok Barat mengusung sistem ekonomi kapitalis, sedangkan blok Timur lebih merangkul sistem ekonomi sosialis-komunis. Persaingan antara Blok Barat dan Timur telah menyeret negara-negara miskin untuk masuk dalam konflik itu. Dalam konteks itu, Paus menegaskan bahwa “dunia yang terbelah menjadi dua blok, masing-masing ditopang dengan ideologi yang ketat. Dalam dunia seperti ini, bukan ketergantungan timbal-balik dan solidaritas, melainkan berbagai bentuk imperialisme yang merajalela.”²³ Jadi, SRS mengangkat tema solidaritas dan perdamaian dalam rangka mengungatkan tanggungjawab per-orangan dan bangsa-bangsa untuk mewujudkan kebaikan bersama dan perdamaian dunia.

ARTI DAN MAKNA SOLIDARITAS

Solidaritas merupakan salah satu kata kunci yang termuat dalam dokumen-dokumen Gereja. Secara antropologis, prinsip solidaritas mencakup keyakinan bahwa setiap pribadi membutuhkan sesama dan setiap pribadi bertanggung-jawab terhadap perkembangan diri dan hidup bersama.²⁴ Dalam perspektif ASG,

solidaritas merupakan panggilan setiap orang untuk mewujudkan tanggungjawab sosial dalam mengem-bangkan hidup bersama secara manusiawi dan menyeluruh.

Iman membarui komitmen untuk bekerjasama dan mewujudkan solidaritas sosial secara terus-menerus agar perkembangan dunia semakin manusiawi. Di tengah kompleksnya persoalan dunia ini, SRS menggarisbawahi pentingnya solidaritas di tengah berbagai persoalan sosial sebagai-mana sudah dijelaskan dalam berbagai ASG. Ada beberapa persoalan sosial yang menjadi tanda lemahnya solidaritas dan menantang warga Gereja untuk membarui komitmen imannya.²⁵ Kesenjangan antara yang kaya dan miskin semakin besar (SRS 12-14).

Kesenjangan antara orang-orang kaya dan miskin diakibatkan oleh luntarnya solidaritas. Masing-masing negara dan kelompok berpusat pada kepentingan diri dan menutup mata pada kepentingan lebih luas.²⁶ Untuk itu, SRS menegaskan lagi pentingnya pembangunan dan perkembangan demi kepentingan sosial yang lebih luas. Perkembangan bangsa-bangsa dan berbagai organisasi internasional perlu dibangun berdasarkan solidaritas dan kepedulian untuk mengembangkan perdamaian dan kepekaan terhadap lingkungan.²⁷ Dalam arti inilah perkembangan merupakan tugas moral.

SRS menegaskan bahwa perkembangan manusia di tengah berbagai persoalan nyata merupakan tugas dan tanggungjawab bersama (sosial). Hal mendasar apa yang harus dimiliki oleh setiap pribadi dalam upaya mewujudkan dan tanggungjawab sosial tersebut? SRS menegaskan bahwa solidaritas merupakan hal mendasar yang harus dimiliki dalam keterlibatan untuk membangun hidup bersama.

Apa yang dimaksud dengan solidaritas? SRS menjelaskan demikian:

Hal ini lantas bukan merupakan perasaan belaskasihan yang kabur atau rasa susah yang dangkal atas nasib buruk begitu banyak orang, baik yang dekat maupun yang jauh. Sebaliknya hal ini merupakan

tekad yang teguh dan tegar hendak mengabdikan diri seseorang kepada kebaikan bersama: maksudnya kebaikan sekalian orang dan setiap individu, oleh sebab kita semua sungguh-sungguh bertanggungjawab atas semua.²⁸

Beberapa istilah kunci yang terkandung dalam arti kata solidaritas adalah tekad yang teguh dan tegar, mengabdikan diri, kebaikan bersama, dan bertanggungjawab atas semua. Solidaritas berarti tekad dan keterlibatan setiap pribadi untuk mewujudkan kebaikan bersama (*bonum commune*). Solidaritas diwujudkan dalam tanggungjawab dan tindakan sosial yang berorientasi pada terwujudnya kebaikan bersama di tengah masyarakat.²⁹

Solidaritas merupakan sikap dasar setiap pribadi sebagai makhluk sosial yang memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah. Setiap pribadi merupakan saudara bagi sesama manusia. Kerjasama dan solidaritas sosial menjadi perwujudan nyata ketaatan manusia pada Allah Sang Pencipta untuk terus-menerus memelihara alam dan menge-lola anugerah kehidupan ini secara bertanggung-jawab.³⁰ Kayakinan akan Allah, pencipta segala makhluk, menjadi dasar bagi pengembangan kerjasama dan solidaritas antar pribadi dan bangsa sehingga solidaritas tidak dimengerti secara pragmatis yang cenderung mengabdikan pada pemenuhan egoisme manusia.

Dalam iman Kristen, solidaritas manusia bersumber dari keyakinan akan solidaritas Allah yang telah mengutus Putra-Nya untuk menyelamatkan manusia. Setiap pribadi mengemban tugas, amanat, dan tanggung-jawab mengembangkan hidup bersama sebagai wujud nyata keterlibatan pada rencana dan program Allah untuk mewujudkan keselamatan dan damai sejahtera bagi dunia. Solidaritas merupakan tuntutan hidup bermasyarakat yang didasarkan pada solidaritas kasih Allah pada manusia dan bukan sekedar sebuah sistem sosial atau ideologi politik tertentu.³¹

Solidaritas merupakan dasar untuk mewujudkan hidup dan pelayanan kasih, rekonsiliasi dan persahabatan.³² Solidaritas itu terarah pada *amor praeferentialis pro pauperibus* atau kasih yang mengutamakan

orang-orang miskin.³³ Penekanan ini didasarkan pada ajaran iman Katolik bahwa manusia merupakan gambar Allah. Perkembangan harus mengabdikan pada kepentingan semua manusia di dunia ini. Dunia yang merupakan tempat bagi manusia untuk mengembangkan hidup dan menghayati kesatuan dengan Allah perlu dibangun bersama-sama. Pembangunan dunia sebagai “taman yang luas” membutuhkan kerjasama dan solidaritas yang kuat.³⁴ Membangun dunia yang damai dan semakin manusiawi merupakan tanggungjawab semua manusia. Dalam proses pembangunan dunia, tidak ada seorang manusiapun yang layak dikorbankan demi perkembangan manusia lain. Orang-orang miskin perlu mendapatkan perhatian khusus. Para korban ketidakadilan dan struktur menindas layak perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembangunan.

Layak disyukuri akan berkembangnya “kesadaran yang semakin besar akan solidaritas kaum miskin di antara mereka sendiri, usaha-usaha mereka untuk saling membantu, dan demonstrasi-demonstrasi, tanpa bersandar pada kekerasan, memaparkan kebutuhan-kebutuhan dan hak-hak mereka sendiri di hadapan ketidakbecusan atau korupsi para penguasa umum.”³⁵ Dalam terang iman Kristiani, solidaritas kasih merupakan hukum emas yang menjadi sistem penilaian atau kategori moral yang menjiwai relasi dan penataan ekonomi, politik, budaya dan antar umat beragama. Muara dari relasi kasih itu adalah terwujudnya perdamaian dunia. SRS menegaskan bahwa bahwa “*Opus Solidaritatis Pax*, perdamaian adalah buah dari solidaritas.”³⁶

Solidaritas Kristiani tampak dalam kemurahan hati, pengampunan, dan rekonsiliasi.³⁷ Keutamaan-keutamaan itu memberi daya positif yang menopang perkembangan sejati dan hidup damai.³⁸ Solidaritas antar manusia diwujudkan dalam upaya membela hak-hak asasi manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam situasi masyarakat yang ditandai oleh kesenjangan tajam antara kelompok kaya-miskin, penghargaan hak-hak asasi manu-

sia secara nyata diwujudkan dalam tindakan membela dan membantu mereka yang miskin dan tersingkir akibat tata sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, layanan kesehatan dan tempat tinggal yang layak merupakan bentuk konkrit bantuan terhadap orang-orang miskin dan tersingkir. Selain itu, layanan pendidikan bagi orang-orang miskin dan tersingkir sungguh amat penting dalam kaitan dengan pemenuhan hak-hak asasi manusia secara merata dan adil.

PERDAMAIAN ANTAR BANGSA

Paus Paulus VI secara tegas merumuskan pentingnya membangun dunia yang damai. Sejak awal tahun 1967, ia menetapkan tanggal 1 Januari sebagai Hari Perdamaian Dunia. Penetapan perayaan Hari Perdamaian Dunia ini diinspirasi oleh ensiklik *Pacem In Terris* (1963) yang ditulis oleh Paus Yohanes XXIII. Dalam ensiklik *Populorum Progressio*, Paus Paulus VI sendiri menegaskan kembali pentingnya membangun dunia yang damai. Hidup damai bisa terwujud dalam masyarakat yang semakin adil.³⁹

Paus Paulus VI mempunyai kepedulian besar terhadap perjuangan untuk mewujudkan damai di tengah dunia yang sedang terancam oleh berbagai konflik dan perang.⁴⁰ Salah satu ancaman besar bagi perdamaian adalah eksploitasi negara-negara kuat terhadap negara-negara yang sedang berkembang. Ancaman berikutnya berupa kekerasan, berkembangnya kelompok-kelompok ekstremis yang menggunakan kekerasan serta senjata untuk menghancurkan kelompok lain. Kekerasan menjadi cara untuk memecahkan masalah hidup dan tidak percaya pada jalan perundingan yang didasarkan pada hukum, keadilan dan kesetaraan. Kekerasan apapun alasannya sangat bertentangan dengan penghargaan terhadap martabat pribadi manusia.

Persoalan sosial lain yang menjadi ancaman dan tantangan bagi perjuangan mewujudkan perdamaian dunia adalah adanya kesenjangan antara negara dan kelompok masyarakat yang kaya dengan yang

miskin. Pada tahun 1970an, kesenjangan sosial dan problem ketidakadilan dengan mudah dijumpai di negara-negara Amerika Latina, Afrika dan Asia. Lebarnya kesenjangan sosial juga diakibatkan oleh berbagai kebijakan politik dan ekonomi negara-negara kuat seperti Amerika dan Eropa.⁴¹ Dalam konteks ini, perjuangan untuk mewujudkan perdamaian berkaitan erat dengan perjuangan mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

Seruan Paus di Hari Perdamaian Dunia tidak hanya ditujukan kepada umat Katolik namun juga kepada setiap pribadi yang hidup di dunia ini. Seruan ini memuat harapan agar masyarakat menggemakan perayaan ini secara luas sehingga terwujudnya hidup damai menjadi komitmen seluruh umat manusia.⁴² Perayaan Hari Perdamaian Dunia diharapkan menyalakan semangat dan jiwa untuk mewujudkan hidup damai.

Paus Yohanes Paulus II, yang diangkat menjadi Paus pada tanggal 16 Oktober 1978, menyampaikan pesan pertama di Hari Perdamaian Dunia (1979) dengan judul *Untuk mencapai hidup damai, ajarkanlah damai*.⁴³ Secara berturut-turut, Yohanes Paulus II mengaitkan perdamaian dengan kebenaran (1980), kebebasan (1981), rahmat Allah (1982), dialog (1983), pembaruan hati (1984), orang-orang muda (1985), dan solidaritas (1987). Sederet pesan damai yang dihubungkan dengan tema-tema tersebut menggambarkan bahwa hidup damai berkaitan dengan keutuhan manusia dalam proses membangun hidup bersama yang semakin manusiawi. Dalam proses mewujudkan kehidupan bersama yang damai, solidaritas atau kepedulian dan keterlibatan setiap pribadi sangat penting.

Pesan damai secara tegas juga disampaikan dalam pertemuhan dengan para pemimpin agama yang berasal dari berbagai bangsa di seluruh dunia untuk mengadakan doa damai di Asisi yang diselenggarakan pada tanggal 27 Oktober 1986.⁴⁴ Hidup damai merupakan buah dari pertobatan. Pertobatan berarti pengakuan secara jujur dan rendah hati bahwa dalam sejarah kehidupan ini umat Katolik sering dicekam oleh kebencian, kesombongan dan

kekerasan terhadap sesama sehingga tidak selalu berhasil mewujudkan perdamaian dunia.

Dalam *SRS*, perdamaian dikaitkan dengan solidaritas. Solidaritas kasih menjadi tolok ukur kehidupan manusia di segala aspek.⁴⁵ Hidup damai dibangun atas dasar kasih yang harus menjadi dasar seluruh perkembangan hidup manusia secara utuh di tengah masyarakat.

Di dalam *SRS* ditegaskan bahwa perkembangan dunia dan bangsa-bangsa, khususnya perkembangan di bidang ekonomi diwarnai eksploitasi negara-negara kaya terhadap negara-negara miskin dan berkem-bang. Lebarnya jurang pemisah antara yang kaya dan miskin bertentangan dengan hak-hak asasi setiap pribadi untuk mengalami hidup yang adil. Paus mencermati perkem-bangan dunia yang didominasi oleh struktur dosa.⁴⁶ Struktur dosa itu adalah struktur ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak asasi manusia yang dipraktikkan oleh negara-negara kuat sehingga orang-orang yang hidup di berbagai kawasan dunia terkena akibatnya meskipun mereka tidak pernah mengenal dan mengunjungi negara-negara itu.⁴⁷

Seruan Paus dalam *SRS* ditujukan kepada negara-negara kaya agar menaurh sikap hormat, peduli dan membantu negara-negara miskin agar kesejahteraan dan perdamaian semakin dirasakan secara meluas. Negara-negara maju bertanggungjawab mengembangkan dunia yang secara nyata membantu negara-negara miskin demi tercapainya kesejahteraan dan perdamaian dunia. Setiap pribadi yang hidup di negara kaya dan negara miskin memiliki hak yang sama dalam bidang sosial, ekonomi dan politik dalam mem-bangun perdamaian.⁴⁸ Solidaritas harus ditegakkan demi terwujudnya perdamaian dunia.

Dalam kaitan dengan proses perkembangan atau pembangunan, setiap pribadi mempunyai tanggungjawab untuk memelihara taman kehidupan yang damai. Taman itu adalah keluarga umat manusia. Membangun taman adalah tanggungjawab moral yang hanya mungkin dilaksanakan dalam keterlibatan, komitmen, kerjasama

dan tekad yang kuat dari setiap pribadi. Inilah solidaritas damai. *SRS* menempatkan solidaritas sebagai “jalan menuju perdamaian dan serentak pula menuju pembangunan.”⁴⁹ Solidaritas merupakan kebijaksanaan hidup yang sangat erat kaitannya dengan cinta kasih.⁵⁰

Tujuan dari pembangunan adalah terwujudnya hidup damai. Hidup damai ditandai oleh kasih persaudaraan, kerelaan untuk membantu yang lemah dan mencari jalan untuk mengatasi persoalan sosial kemanusiaan. Damai adalah tujuan hidup yang berdimensi seluas dunia. Dalam konteks dunia yang diwarnai kesenjangan di berbagai bidang kehidupan, damai merupakan “pilihan atau cinta yang mengutamakan kaum miskin.”⁵¹ Tentang kaitan antara perjuangan untuk mewujudkan hidup damai dengan kasih kepada orang miskin dinyatakan:

Tambahan pula, dewasa ini, dengan mengingat dimensi seluas dunia yang diambil oleh persoalan sosial, cinta yang mengutamakan kaum miskin ini, dan keputusan-keputusan yang diilhamkannya dalam diri kita, tidak dapat tidak merangkul orang banyak yang tak terbilang jumlahnya yang kelaparan, yang berkekurangan, yang tidak mempunyai tempat tinggal, mereka yang tidak mendapat perawatan medis dan terlebih-lebih, mereka yang tanpa harapan akan masa depan yang lebih baik.⁵²

Hidup damai itu menjadi kerinduan setiap pribadi manusia apapun latar belakang agama, suku, ras dan bangsa. Untuk itu, perjuangan hidup damai harus merambah segala dimensi kehidupan seluas dunia.

Lawan dari solidaritas untuk membangun hidup yang damai adalah egoism. Egoisme bertentangan dengan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah dan makhluk sosial yang bertanggungjawab terhadap perkembangan semesta ini. Egoisme merupakan sebuah sikap melawan kehendak Allah dan kebaikan sesama. Egoisme sering ditandai dengan, di satu pihak “keinginan habishabisan akan keuntungan, dan pada pihak lain, akan kekuasaan, dengan maksud memaksakan

kehendak seseorang pada orang lain.”⁵³ Egoisme dilatarbelakangi oleh cara pandang atau visi hidup yang dangkal dan tidak utuh. Oleh karena itu, untuk mengatasinya perlu dibangun cara pandang atau visi hidup yang utuh dan mendalam. Proses ini diawali dengan “kesadaran yang semakin meningkat akan saling ketergantungan diantara individu-individu dan bangsa-bangsa.”⁵⁴ Kesadaran ini menuntun pada solidaritas atau komitmen untuk bekerjasama dalam memperjuangkan kebaikan bersama dan hidup saling melayani sebagai ganti sikap dan perilaku saling menindas dan mengeksploitasi demi kepentingan individual.⁵⁵

Solidaritas terkait erat dengan perjuangan untuk mewujudkan perdamaian dunia. Dengan kata lain, solidaritas merupakan salah satu kata kunci dalam kaitan dengan perjuangan perdamaian. Tantangan nyata bagi solidaritas antar manusia demi perwujudan budaya kasih, rekonsiliasi dan persahabatan adalah penindasan, ketidakadilan dan kemiskinan. Hidup damai tidak hanya menyangkut persoalan tiadanya perang melainkan terselenggaranya tata kehidupan manusia dalam kesatuan dengan Allah, sesama dan lingkungan yang harmonis.⁵⁶

PENUTUP

Di dalam Ensiklik *SRS*, ditegaskan pentingnya mengawal perkembangan manusia dan dunia dalam perspektif iman dan moral Katolik. Yang menjadi perhatian pokok *SRS* adalah pembelaan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah. Manusia merupakan citra Allah yang hidupnya terarah pada rencana keselamatan Allah. Solidaritas merupakan keutamaan sosial yang berlandaskan pada tekad dan tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial. Perjuangan untuk mewujudkan damai merupakan bentuk konkrit melestarikan dan menghargai martabat manusia sesuai kehendak Allah.

Solidaritas dan damai merupakan kata kunci dalam mengawal dan mengevaluasi proses pembangunan dunia. Tantangan nyata bagi solidaritas antar manusia demi perwujudan budaya kasih, rekonsiliasi dan

persahabatan adalah penindasan, ketidakadilan dan kemiskinan. Hidup damai tidak hanya menyangkut persoalan tiadanya perang melainkan terselenggaranya tata kehidupan manusia dalam kesatuan dengan Allah, sesama dan lingkungan yang harmonis.⁵⁷ Dalam konteks pembahasan *SRS*, solidaritas negara-negara kaya terhadap negara-negara miskin sangat ditegaskan demi terwujudnya perdamaian dunia.

Dalam mewujudkan dunia yang damai, adil, bersaudara dan harmonis, solidaritas terhadap mereka yang miskin dan antar mereka yang miskin perlu dikembangkan terus. Solidaritas hadir dalam tindakan mewujudkan kebaikan bersama (*bonum commune*). Melawan pemimpin yang korup merupakan wujud solidaritas sosial dan perwujudan hidup damai. Akan tetapi, perlawanan demi terwujudnya hidup damai tidak mengijinkan cara-cara kekerasan yang bertentangan dan hak-hak asasi dan martabat manusia. Damai dicapai melalui jalan kasih, persaudaraan, dialog, kerjasama dan kerelaan untuk membantu.

Perkembangan sejati manusia merupakan perwujudan iman. Hanya atas dasar iman, arah dan moralitas perkembangan yang utuh dan sejati bisa dipertanggungjawabkan. Seluruh proses perkembangan merupakan praksis pertobatan manusia, melawan struktur dosa untuk membangun dunia yang berpondasikan solidaritas, kerjasama dan pelayanan kasih. Iman selalu berwajah sekuler (duniawi). Dalam terang iman, manusia dipanggil dan diutus untuk mengawal dan mengarahkan pembangunan dunia berdasarkan nilai kasih, solidaritas dan kerjasama demi terwujudnya dunia yang manusiawi, yakni dunia yang adil dan damai.⁵⁸

Gereja merupakan pelaku pembaruan dunia yang utuh dan sejati.⁵⁹ Gereja dipanggil dan diutus untuk menjadi komunitas profetis dalam membela martabat manusia dan membawa harapan di tengah keprihatinan sosial yang kompleks. Di tengah berbagai situasi dan persoalan hidup bersama yang diwarnai banyak persaingan, kebencian, kekerasan dan perang, perjuangan untuk membangun

kehidupan bersama yang damai, bersaudara dan solider semakin mendesak. Sebagaimana propaganda persaingan dan perang menggunakan sarana-sarana komunikasi multimedia, demikian pula perjuangan untuk mewujudkan hidup damai, bersaudara dan solider membutuhkan sarana-sarana komunikasi mutakhir agar hidup damai menjadi budaya universal.⁶⁰ Kerja-sama antar pribadi, berbagai kelompok yang berbeda-beda, dan bangsa perlu dijalin agar semakin bersinergi dalam mengawal perjuangan hidup bersama yang damai.

Agar perjuangan hidup damai menjadi gerakan global, Paus Yohanes II mengajak para pemimpin bangsa, agama, organisasi dan berbagai komunitas untuk meningkatkan komitmen dan bekerjasama. Hidup damai harus menjadi dasar perumusan hukum internasional agar penghargaan terhadap martabat dan hak-hak asasi manusia di seluruh semesta ini. Dalam arti inilah, perjuangan untuk mewujudkan hidup damai mempunyai aspek dan implikasi politik.⁶¹

Menghargai dan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kebebasan, saling memaafkan, saling menghormati dan saling mengasihi merupakan dasar dan wujud nyata hidup damai yang semestinya tertanam dalam hidup setiap pribadi. Hidup damai merupakan visi yang mendorong dan modal kehidupan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Para generasi muda perlu mendapatkan pendidikan damai melalui kesaksian hidup nyata dari para pendidik dan orang tua serta membiasakan untuk bekerjasama, berdialog, berbagi, dan saling menghormati. Dengan demikian, para generasi muda siap menerima estafet komitmen, tanggungjawab dan peran untuk melestarikan dan mengembangkan hidup damai.

Hidup damai menjadi nyata ketika solidaritas antar pribadi untuk mengembangkan kebaikan bersama semakin kuat. Solidaritas semakin menguatkan motivasi dan kehendak untuk bekerja demi perkembangan hidup bersama yang adil dan damai dengan membangun kebijakan dan institusi nasional serta internasional yang mendu-

kungnya.⁶² Secara khusus, SRS menggarisbawahi peran negara-negara Utara (negara-negara kaya) agar solider, yakni bertanggungjawab dan bertindak adil terhadap negara-negara miskin dalam membuat dan melaksanakan kebijakan pembangunan sosial ekonomi mereka⁶³.

CB. Mulyatno

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
Email: carlomul@gmail.com

CATATAN AKHIR

- ¹ Dalam referensi, *Sollicitudo Rei Socialis* disingkat dengan *SRS*.
- ² B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 24.
- ³ B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 165.
- ⁴ LPPS KWI, *Ajaran Sosial Gereja: Dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, 21.
- ⁵ Norman Fairclough, *Analyzing Discourse: Textual analysis for Social Research*, 10-12.
- ⁶ Norman Fairclough, *Analyzing Discourse: Textual analysis for Social Research*, 11.
- ⁷ Laurentius Sutadi, "Resepsi Gaudium et Spes oleh Gereja Indonesia", *Jurnal Teologi*, 2 (2013):6.
- ⁸ Laurentius Sutadi, "Resepsi Gaudium et Spes oleh Gereja Indonesia", 7.
- ⁹ *Gaudium et Spes*, 3. *Gaudium et Spes* merupakan dokumen Konsili Vatikan II yang berisi tentang Pandangan Bapa-bapa Konsili tentang panggilan dan perutusan Gereja di tengah dunia ini dewasa ini, Dalam referensi akan disingkat GS dan nomor mengikuti penomoran pada dokumen tersebut.
- ¹⁰ Merry C. Hilkert, "The Human Vocation, Forty Years after Gaudium et Spes; New Insight in Christian and Secular Anthropology" *New Theology Review*, 18, (2005), 6.
- ¹¹ Sayadas Fernando, , "Images of the Church in Gaudium et Spes and the Compendium of the Social Doctrine of the Church", *Vidyajyoty*, 74 (2010): 284.
- ¹² Sayadas Fernando, "Images of the Church in Gaudium et Spes and the Compendium of the Social Doctrine of the Church", 284 dan GS, 10, 40 & 42.
- ¹³ B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 82.
- ¹⁴ B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 185-186.
- ¹⁵ Sayadas Fernando, "Images of The Church in Gaudium et Spes and the Compendium of the Social Doctrine of the Church", 266.
- ¹⁶ *SRS* 13.
- ¹⁷ *SRS* 14.

- 18 John J. Carroll, "An Overview of The Encyclical 'Sollicitudo Rei Socialis'" *East Asian Pastoral Review* 1 (1989): 3.
- 19 B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 170.
- 20 John J. Carroll, "An Overview of The Encyclical 'Sollicitudo Rei Socialis'", 5-6.
- 21 Gregory Baum, "The Anti-Cold War Encyclical", 68.
- 22 Gregory Baum, "The Anti-Cold War Encyclical", 66-67
- 23 *SRS* 36.
- 24 B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 14.
- 25 *SRS* 12-14.
- 26 *SRS* 20-23.
- 27 *SRS* 26.
- 28 *SRS* 38.
- 29 T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, 128-129.
- 30 *SRS*, 30.
- 31 B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 181.
- 32 Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, 127.
- 33 *SRS* 42.
- 34 *SRS* 29.
- 35 *SRS* 39.
- 36 *SRS* 39.
- 37 *SRS* 40.
- 38 John Chathanatt, "Interdependent Solidarity: A Fresh Look at Sollicitudo Rei Socialis", 38.
- 39 Kenneth R. Himes, "Catholic Social Teaching on Peace since *Gaudium et Spes*", 42.
- 40 Paul VI, *Message of His Holiness Pope Paul VI for the Observance of a Day of Peace (1 January 1968)*.
- 41 Nicola Neri, "La pace nelle encicliche dell'era nucleare", 149.
- 42 C.B. Mulyatno, "Hidup Damai Berdasarkan Pesan-pesan Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Dunia tahun 2002-2005", 176.
- 43 C.B. Mulyatno, "Hidup Damai Berdasarkan Pesan-pesan Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Dunia tahun 2002-2005", 177.
- 44 Krispurwana Cahyadi, T., *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, 134.
- 45 Krispurwana Cahyadi, T., *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, 128-129.
- 46 Paul Valley (ed)., *Cita Masyarakat Abad 21: Visi Gereja tentang Masa Depan*, 35.
- 47 *SRS* 38.
- 48 *SRS* 26.
- 49 *SRS* 39.
- 50 *SRS* 40.
- 51 *SRS* 42.
- 52 *SRS* 42.
- 53 *SRS* 37.
- 54 *SRS* 38.
- 55 *SRS* 38.
- 56 Neles Tebay, "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", 156.
- 57 Neles Tebay, "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", 156.
- 58 John Carroll, "An Overview of The Encyclical 'Sollicitudo Rei Socialis'" 3.
- 59 Francisco S. Claver, , "An Anthropological-Pastoral Perspective 'Sollicitudo Rei Socialis'", 11-12.
- 60 Franz-Josef Eilers, From "*Gaudium et Spes*" to a "New Culture", 124.
- 61 Kenneth R. Himes, "Catholic Social Teaching on Peace Since *Gaudium et Spes*", 41.
- 62 Kenneth R. Himes, "Catholic Social Teaching on Peace Since *Gaudium et Spes*", 43.
- 62 Gregory Baum, "The Anti-Cold War Encyclical", 68.
- 63 Gregory Baum, "The Anti-Cold War Encyclical", 68.

DAFTAR RUJUKAN

- Baum, G., "The Anti-Cold War Encyclical", *The Ecumenist* 6 (July-August 1988): 65-74.
- Carroll, John. J., "An Overview of The Encyclical 'Sollicitudo Rei Socialis'", *East Asian Pastoral Review* 1 (1989): 3-7.
- John Chathanatt, John, "Interdependent Solidarity: A Fresh Look at Sollicitudo Rei Socialis", *East Asian Pastoral Review* 1 (1989): 32-38.
- Claver, Francisco F, "An Anthropological-Pastoral Perspective 'Sollicitudo Rei Socialis'", *East Asian Pastoral Review* 1 (1989): 8-13.
- Eilers, Franz-Josef, "From "Gaudium et Spes" to a "New Culture", *Verbum SVD48* (2007): 123-134.
- Hilkert, Mary C., "The Human Vocation, Forty Years after Gaudium et Spes; New Insight in Christian and Secular Anthropology", *New Theology Review* 18 (2005): 1, 5-16.
- Fernando, Sayadas, "Images of the Church in Gaudium et Spes and Compendium of the Social Doctrine of the Church", *Vidyajyoty* 74 (2010): 266-286.

- Johanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, terjemahan Bahasa Indonesia oleh Marcel Beding, Ende: Nusa Indah, 1987.
- Kieser, B, *Solidaritas: 100 tahun Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Krispurwana Cahyadi, T., *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- LPPS-KWI, *Ajaran Sosial Gereja: Dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, Seri Forum KOOS No.18, Jakarta, (1991).
- Mulyatno, C.B. "Hidup Damai Berdasarkan Pesan-Pesan Yohanes Paulus II pada hari Perdamaian Dunia tahun 2002-2005", *Orientasi Baru* 23 (Oktober 2014): 173-188.
- Sutadi, L., "Resepsi *Gaudium et Spes* oleh Gereja Indonesia", *Jurnal Teologi*, 2 (Mei 2013): 1-15.
- Tebay, N., "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", *Studia Philosophica et Theologica* 8 (2008): 148-164.
- Valley, P (ed), *Cita Masyarakat Abad 21: Visi Gereja tentang Masa Depan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.